

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari seorang manusia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjaminkelangsungan hidup bangsa dan negara. Pendidikan berkontribusi dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu sehingga dapat mendukung perkembangan industri dan ekonomi suatu negara. *UNESCO* dan *World Bank* mengukur pendidikan sebuah negara dengan indeks Pembangunan Manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan berpengaruh terhadap kualitas manusia yang dapat dilihat dari kualitas kerja mereka.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan agenda besar pendidikan di Indonesia. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu tentu tidak terlepas dari peranan berbagai pihak, salah satunya adalah peran tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang kependidikan.

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat 1 tentang

Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dasar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 juga dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan, keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari kualitas pendidikan yang mampu mewujudkan keberhasilan belajar dari seorang individu. Tujuan utama dari pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap anak didik sebagai pribadi. Dalam prakteknya, pendidikan tidak cukup hanya melaksanakan proses pembelajaran yang lebih banyak terfokus kepada membantu peserta didik menguasai pengetahuan secara intelektual, melainkan juga harus disertai dengan pengembangan aspek lain seperti keterampilan sosial, kecerdasan emosional, disiplin diri, pemahaman nilai, sikap dan kebiasaan belajar. Dengan demikian setiap kegiatan diarahkan kepada tercapainya pribadi- pribadi yang berkembang optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan tidak hanya melaksanakan kegiatan yang menyangkut aspek kemampuan intelektual saja, akan tetapi meliputi kegiatan-kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik sebagai pribadi dapat memperoleh layanan bimbingan yang membantu perkembangan seluruh aspek kepribadiannya secara optimal.

Menurut Mugiarto (2011: 15) “Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut maka pelaksanaan proses pendidikan di sekolah hendaklah mencakup tiga bidang, yaitu bidang administrasi dan supervisi, bidang kurikulum, dan bidang layanan bimbingan dan konseling”. Bidang administrasi dan supervisi yang dimaksud adalah bidang pengelolaan dan administrasi sekolah, yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, para guru, maupun staf tata usaha. Sementara penyelenggaraan kurikulum atau pengajaran, yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan berkomunikasi peserta didik. Selanjutnya, selain dua bidang tersebut diperlukan juga adanya bidang layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk pemberian bantuan kepada peserta didik oleh konselor atau guru pembimbing. Layanan ini diberikan dengan memperhatikan berbagai kemungkinan akan adanya masalah-masalah yang muncul dan dapat menghambat pencapaian perkembangan peserta didik.

Bila berbicara mengenai pendidikan, akan berkaitan langsung dengan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan. Sekolah adalah salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan proses pendidikan. Dalam kegiatannya sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan generasi muda yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sekolah sebagai suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan sumbangan atau berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan bagi masyarakat. Upaya peningkatan kualitas sekolah perlu ditata, diatur, dikelola dan diberdayakan agar sekolah mampu menghasilkan keluaran (output) yang mampu bersaing di lingkungan masyarakat.

Pengelolaan sekolah yang dimaksud di atas berkaitan dengan gaya kepemimpinan sekolah dalam menghasilkan keluaran atau lulusan yang lebih baik dan berkualitas dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama semua warga sekolah, dibutuhkan sikap profesionalisme dari seluruh komponen pendidikan. Komponen-komponen yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan di dukung oleh berbagai sumber daya seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan yang kondusif serta kegiatan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling juga merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembinaan di sekolah melalui berbagai pelayanan. Personalia pelaksana dalam pelayanan BK meliputi personel utama yaitu Guru BK atau konselor sekolah dan staf administrasi BK. Sedangkan personel pendukung dalam pelaksanaan BK adalah segenap unsur yang terkait dalam pendidikan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan staf administrasi. Guru BK yang merupakan pelaksana utama, tenaga inti dan ahli atau tenaga professional, bertugas melakukan studi kelayakan, merencanakan dan melaksanakan program BK, menilai proses dan hasil pelaksanaan, melakukan tindak lanjut dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya.

Di sekolah lanjutan tingkat atas layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan bagi peserta didik, mengingat mereka dalam masa remaja usia 15-19 tahun, yang sedang mengalami perubahan atau perkembangan baik secara fisik, psikologis maupun sosial dan perubahan-perubahan ini seringkali menimbulkan

masalah bagi yang bersangkutan. Untuk itu pula mereka perlu dibantu dalam hal pemahaman akan dirinya sendiri, lingkungannya, cita-citanya atau masa depannya, belajarnya dan bagaimana cara mengembangkannya.

Dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Dan juga dapat memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok atau klasikal sesuai kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan kondisi dan peluang-peluang yang dimiliki serta mengatasi kelemahan dan hambatan dari masalah yang dihadapi peserta didik. Guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya harus mengarah pada tujuan-tujuan tersebut, dengan memperhatikan fungsi, prinsip-prinsip dan azas-azas bimbingan dan konseling.

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik sebagaimana juga guru, dosen, dan tenaga pendidik lainnya. Menurut Standar Kompetensi Konselor (SKK) tim ABKIN tahun 2007 menyebutkan bahwa, (1) Guru bimbingan konseling/konselor adalah pengampu layanan ahli bimbingan dan konseling, (2) Guru bimbingan dan konseling/konselor adalah pendidik yang memiliki konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang spesifik dibanding lainnya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah juga berhubungan dengan bidang pembinaan kesiswaan berkaitan dengan pembentukan sikap

kepribadian dan pengembangan minat dan bakat siswa dalam upaya pengembangan dirinya secara optimal. Program bimbingan dan konseling disusun melalui prosedur need assesment yang harus dilaksanakan dengan professional oleh guru bimbingan dan konseling melalui tahapan-tahapan layanan berupa layanan segera, layanan jangka pendek dan layanan jangka panjang. Dalam mengemban peran dan tanggung jawab ini sangat dibutuhkan kinerja guru bimbingan dan konseling yang maksimal.

Dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, setiap guru bimbingan dan konseling perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk mencapai kinerja dan layanan yang berkualitas. Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling harus memiliki banyak ide kreatif yang perlu dikembangkan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan harus banyak memiliki informasi-informasi yang baik dan menarik untuk disajikan kepada peserta didik dalam memberikan layanan dan sebelumnya guru bimbingan dan konseling dapat merancang dan membuat perencanaan layanan BK. Jika guru bimbingan dan konseling tidak memahami dalam membuat perencanaan layanan BK maka akan sulit bagi guru BK dalam melaksanakan layanan BK kepada peserta didik.

Namun pada kenyataannya, beberapa guru bimbingan dan konseling yang melakukan tugas di luar tugas yang seharusnya, sedangkan tugas utamanya tidak dilaksanakan, dan beberapa juga guru bimbingan dan konseling belum memahami dalam pelaksanaan layanan BK. Oleh karena itu, tugas ataupun kinerja guru bimbingan dan konseling saat ini pada umumnya masih kurang optimal dan dinilai buruk. Kinerja pelaksanaan layanan guru BK di sekolah belum maksimal

atau belum bisa menunjukkan tugas dan peran yang seharusnya dikerjakan sebagai seorang guru BK.

Hampir di semua sekolah guru BK mengalami kendala dan masalah yang beragam, penyebab masalah dapat timbul dari berbagai faktor, sehingga hanya sedikit sekolah saja yang mampu menjalankan pelaksanaan layanan BK dengan baik, terutama dapat dilihat pada sekolah-sekolah yang ada di kota Medan.

Masalah-masalah tersebut antara lain sebagai berikut : (1) Beberapa pelaksanaan layanan yang dijalankan oleh guru BK, dimana jenis layanan yang diberikan kepada peserta didik masih banyak yang berupa pemberian informasi, ceramah, nasehat, dan pembinaan sementara layanan lainnya yang lebih penting sebagai hal utama dari pelaksanaan layanan BK jarang dilakukan karena kurang dikuasai. (2) Guru BK jarang melakukan kegiatan pendukung dari yang tertulis diprogram bimbingan dan konseling, (3) Ada beberapa sekolah yang tidak memberi jam khusus untuk guru BK masuk kelas, (4) Guru BK hanya menangani siswa yang bermasalah saja dengan memberi peringatan, hukuman, dan memanggil siswa dan orang tua dalam hal seperti bolos, terlambat, membuat keributan di kelas, terlalu banyak apla, dan sebagainya, (5) Kurangnya profesionalisme guru BK, dimana ditemukan di beberapa sekolah saat ini guru BK bukan berasal dari lulusan sarjana pendidikan formal jenjang strata satu (S1) di bidang bimbingan dan konseling. (6) Guru BK juga sering dilabel sebagai polisi sekolah yang bertugas sebagai penegak hukum.

Ini jelas menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling belum menunjukkan bukti hasil nyata yang bermanfaat, dan petugasnya sendiri belum mampu mewujudkan kinerjanya. Sehingga pelaksanaan kegiatan layanan

bimbingan dan konseling saat ini masih kurang optimal. Dan jika masalah-masalah tersebut tidak segera di sikapi secara positif maka rasa percaya diri guru BK dalam menjalankan tugas disekolah tentu akan terganggu dan ini tentunya harus menjadi perhatian semua pihak yang berkepentingan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Apabila dilihat secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya, berbagai latar belakang yang ada dan sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Menurut Tiedeman, dalam Bernard dan Fullmer (dalam Prayitno dan Amti, 2008:113) menambahkan, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja. Selain itu, menurut Myers (dalam Prayitno dan Amti, 2008:114) membantu individu untuk memperkembangkan dirinya, dalam arti mengadakan perubahan-perubahan positif pada diri individu tersebut. Hal ini sudah jelas bahwa tugas guru bimbingan dan konseling seharusnya tidak hanya mengatasi peserta didik yang hanya mempunyai masalah, tetapi juga memberikan layanan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai tahap perkembangannya.

Layanan bimbingan dan konseling yang baik merujuk pada proses dan hasil layanan yang mampu memenuhi harapan peserta didik, masyarakat

dan pemerintah. Baik tidaknya layanan tersebut menunjukkan bagaimana seorang guru pembimbing sebagai petugas utama melaksanakan tugas-tugasnya. Seorang guru pembimbing didalam memberikan layanan harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik yang akan dilayani. Oleh karena itu kinerja seorang guru pembimbing dikatakan baik apabila mampu melaksanakan tugas pokoknya melaksanakan kegiatan layanan yang mendukung fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, pengentasan, serta kegiatan pengelolaan (Dediknas 2004:16).

Secara substansial kegiatan pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru pembimbing meliputi :1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan dan penyaluran, 4) layanan pembelajaran, 5) layanan konseling perorangan, 6) layanan konseling kelompok dan 7) layanan bimbingan kelompok, 8) layanan konsultasi, 9) layanan mediasi. Layanan-layanan tersebut dilaksanakan dengan mengacu kepada empat bidang bimbingan, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Selain layanan-layanan tersebut, kegiatan pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru pembimbing yaitu kegiatan pendukung berupa aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Layanan diberikan kepada seluruh peserta didik, tidak hanya yang bermasalah saja. Peserta didik yang tidak dalam kategori "bermasalah", juga memerlukan layanan bimbingan dalam rangka pengembangannya.

Permasalahan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling ini tidak luput dari peranan penting kepala sekolah. Banyak kepala sekolah yang belum mengerti tentang peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah sehingga

pelayanan yang seharusnya diberikan guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik tidak terlaksana dengan baik.

Terlaksananya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keahlian dan keterampilan para guru BK itu sendiri, melainkan terlaksanakannya kegiatan layanan bimbingan konseling membutuhkan kerjasama yang erat dari berbagai pihak agar tujuan dari pelaksanaan bimbingan konseling dapat terlaksana secara efisien dan efektif. Pihak yang terkait tersebut adalah kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha, peserta didik, orang tua sehingga kinerja pelaksanaan layanan guru bimbingan konseling juga dapat menjadi lebih baik dan dapat ditingkatkan lagi.

Seorang kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut dengan mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan seluruh program sekolah, khususnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya.

Secara lebih terperinci Sukardi (2000:55) mengemukakan peranan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut: (a) Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah, sehingga kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis, (b) Menyediakan tenaga, sarana dan prasarana, dan berbagai kemudahan bagi terlaksanakannya pelayanan bimbingan yang efektif dan efisien, (c) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian, dan upaya

tindak lanjut pelayanan bimbingan, dan (d) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan bimbingan di sekolah.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola tenaga pendidik yang ada di sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah harus mampu melihat adanya perubahan dan mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas dan juga memiliki perspektif yang diperlukan untuk tetap mengarahkan semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan, termasuk juga memberdayakan guru untuk mencapai kinerja yang maksimal. Kepala sekolah yang menjalankan perannya dengan memberikan instruksi yang jelas kepada guru akan mempengaruhi kinerja guru.

Jadi seorang kepala sekolah harus memberi dorongan kepada guru-guru, supaya mereka senantiasa berusaha untuk mengembangkan dirinya secara terus-menerus. Namun perkembangan ke arah yang lebih baik, diharapkan tidak hanya pada para guru saja tetapi juga kepala sekolah itu sendiri. Kepemimpinan seorang kepala sekolah sedikit banyak dapat mempengaruhi pendidikan di lingkungan sekolah. Sekolah juga membutuhkan figur seorang pemimpin yang siap bekerja keras untuk dapat memajukan sekolah dan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Salah satu bentuk kepemimpinan yang diyakini dapat mengimbangi pola pikir dan refleksi pandangan baru dalam arus globalisasi dirumuskan sebagai kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional digambarkan sebagai model kepemimpinan yang dapat memotivasi karyawan, sehingga dapat

berkembang dan mencapai kinerja pada tingkat yang tinggi melebihi dari apa yang mereka perkirakan sebelumnya (Yukl, 2009 dalam Munawaroh, 2011:2).

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah akan memberi rasa aman, percaya diri, dan saling percaya bagi guru dalam bekerja. Kepala sekolah memberi perhatian kepada setiap guru untuk mengembangkan segi profesionalnya. Ia memiliki visi yang jelas dan mampu mempengaruhi guru untuk berpikir dan mengembangkan atau mencari berbagai alternatif baru.

Sebagai kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional, maka ia harus dapat memotivasi bawahannya dengan baik agar tujuan dapat dicapai. Dengan kepemimpinan transformasional ini kepala sekolah mampu memberikan kesempatan dan atau mendorong semua unsur yang ada di sekolah, seperti guru, siswa, staf, orang tua, masyarakat dan sebagainya bersedia tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah diartikan sebagai perilaku kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam merubah perilaku guru sebagai ujung tombak proses perubahan terhadap iklim sekolah. Adapun empat dimensi dasar dalam kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), *individual consideration* (pertimbangan individual). Hal ini supaya kepala sekolah bekerja lebih dari yang diharapkan sehingga mampu meningkatkan kinerjanya dalam rangka pencapaian sekolah yang lebih baik. Keempat ciri pada kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang kuat terhadap iklim sekolah, akan tetapi masing- masing ciri-ciri

tersebut memiliki kontribusi pengaruh yang berbeda-beda sesuai dengan kepala sekolah pada masing-masing sekolah.

Peneliti melakukan observasi wawancara di beberapa sekolah SMA Negeri di Kota Medan yang ber- Akreditasi B dan didapat hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Koordinator guru BK, Guru bidang studi, dan Siswa yang dilakukan ditemukan bahwa kepala sekolah sudah menerapkan kepemimpinan transformasional di sekolah dan kinerja pelaksanaan layanan BK .

Kinerja pelaksanaan layanan guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat ditingkatkan melalui kepemimpinan transformasional kepala sekolah itu sendiri. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah diartikan sebagai perilaku kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam merubah perilaku guru sebagai ujung tombak proses perubahan terhadap iklim sekolah yang di bercirikan, karismatik, kepekaan individual, inspiratif, dan rangsangan intelektual kepala sekolah supaya bekerja lebih dari yang diharapkan sehingga mampu meningkatkan kinerjanya dalam rangka pencapaian iklim sekolah yang lebih baik.

Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah sangat baik diterapkan bagi sekolah yang ingin melakukan pembaruan pendidikan. Selain itu, kepemimpinan itu juga sejalan dengan gaya manajemen yang diperlukan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurtjahyo (2000) tentang pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah mempunyai efek langsung terhadap kinerja guru

sebesar 71,02%. Penelitian yang dilakukan oleh Nurtjahyo (2000) mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan transformasional memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan kualitas kinerja guru.

Dari penelitian diatas menyatakan bahwa dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling akan terampil untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan kepemimpinan transformasional tersebut, maka segala kegiatan layanan bimbingan dan konseling akan dapat terwujud nyata. Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan agar segala perencanaan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling tidak terbengkalai dan tingkat kinerja guru bimbingan dan konseling akan terbantu menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Hal ini menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang **“Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dengan Kinerja Pelaksanaan Layanan Guru BK SMA Negeri Di Kota Medan Ber- Akreditasi B Tahun Ajaran 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Terdapat peranan dan tanggung jawab kepala sekolah dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah .
2. Hubungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja pelaksanaan layanan guru BK

3. Masih ditemukan guru BK yang hanya melaksanakan beberapa layanan dan kegiatan pendukung dari yang tertulis diprogram BK
4. Jenis layanan yang diberikan kepada peserta didik masih banyak yang berupa pemberian informasi, ceramah, nasehat, dan pembinaan.
5. Terdapat guru BK yang kurang mengerti bagaimana pelaksanaan layanan BK dan memanfaatkan kegiatan pendukung
6. Beberapa guru BK yang berpandangan bahwa tugasnya hanya memberikan bimbingan konseling saja kepada siswa yang bermasalah tanpa memperhatikan tugas-tugas.
7. Tidak tersedianya jam pelajaran khusus bimbingan dan konseling untuk masuk kelas
8. Terdapat guru BK yang bukan berasal dari lulusan sarjana strata 1 (S1) program studi bimbingan dan konseling

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya suatu pembatasan masalah. Hal ini dikarenakan agar hasil penelitian lebih fokus pada satu masalah dan dapat mendalami permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada “Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dengan Kinerja Pelaksanaan Layanan Guru BK SMA Negeri di Kota Medan Ber-Akreditasi B Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja pelaksanaan layanan guru BK SMA Negeri Di Kota Medan Ber- Akreditasi B Tahun Ajaran 2016/2017?”

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pelaksanaan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, untuk mengetahui pelaksanaan layanan guru BK, dan untuk mengetahui hubungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja pelaksanaan layanan guru BK SMA Negeri Di Kota Medan Ber- Akreditasi B Tahun Ajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kedepannya diharapkan akan bermanfaat untuk menambah informasi dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah. Khususnya yang menyangkut topik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja pelaksanaan layanan guru BK

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah : Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada sebagai bahan acuan untuk menentukan kebijakan yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling.
- b) Bagi Kepala Sekolah : Sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan lagi kepemimpinan transformasional karena sangat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling.
- c) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling : Agar dapat meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan yang berkualitas baik dan meningkatkan pengetahuan khususnya dalam pemberian layanan kepada siswa.
- d) Bagi Peneliti : Dapat memberikan manfaat untuk memperdalam ilmu manajemen pendidikan yang telah dipelajari agar dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja di masa yang akan datang.
- e) Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama.